

PERAN NELAYAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT PESISIR DI DESA TOMPOTANA KABUPATEN TAKALAR, SULAWESI SELATAN

Rini Purwanti

Balai Litbang Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar
Jl. P. Kemerdekaan Km 16 Makassar, Sulawesi Selatan, 90243
Telp. (0411) 554049, Fax (0411) 554058
Email: rnpurwanti_up@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir disebut sebagai masyarakat pesisir. Mayoritas masyarakatnya memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan. Sumberdaya laut yang melimpah harusnya membuat masyarakat pesisir menjadi sejahtera, namun kenyataannya kondisi kehidupan mereka masih berada di bawah garis kemiskinan. Salah satu sumber penghasilan adalah menangkap ikan, namun hasil yang diperoleh masih tergantung pada musim. Hal ini berimplikasi pada pendapatan nelayan yang tidak menentu, sementara kebutuhan keluarga harus tetap terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka nelayan melakukan strategi untuk memenuhi kebutuhan melalui pelibatan perempuan dalam mencari nafkah. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Tompotana, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah melalui wawancara dengan beberapa responden perempuan di Desa Tompotana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan perempuan di Desa Tompotana ikut serta membantu meningkatkan perekonomian keluarga dengan cara menjadi buruh ikat bibit rumput laut, membantu pengepakan arang di industri arang dan mengambil kerang di sekitar hutan mangrove untuk dijual. Hasil mengikat rumput laut, dapat menambah penghasilan rumah tangga mereka sebesar Rp200.000/bulan, buruh industri arang sebesar Rp500.000/tahun dan hasil menjual kerang sebesar Rp750.000/bulan. Penambahan pendapatan tersebut memang kecil, karena di bawah UMR Sulawesi Selatan yaitu Rp2.647.767, tetapi sangat membantu perekonomian keluarga karena dapat menjadi tambahan penghasilan bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Peran perempuan, pesisir, pendapatan keluarga, Desa Tompotana*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir adalah sekelompok manusia yang hidup dan bekerja sama di suatu daerah tertentu yang disebut pantai. Sementara yang bertempat tinggal di pesisir dan mempunyai mata pencaharian pokok sebagai penangkap ikan dan hasil laut lainnya disebut nelayan. Sumberdaya laut yang melimpah harusnya membuat mereka menjadi masyarakat yang kaya, namun kenyataannya kondisi kehidupan mereka masih sangat memprihatinkan, bahkan masih ada yang berada di bawah garis kemiskinan.

Total produksi perikanan nasional pada tahun 2017 adalah 23,26 juta ton, sementara menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,58 juta jiwa dan 61,36% di antaranya adalah masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dan pedesaan. Hal ini terjadi karena masyarakat pesisir sangat tergantung pada kondisi alam saat melaut. Apabila cuaca buruk, mereka tidak pergi untuk mencari ikan dan otomatis mereka juga tidak memperoleh penghasilan. Masyarakat pesisir memiliki sifat ketergantungan pada sumberdaya laut, karena mereka menganggap laut merupakan sumber kehidupan mereka. Ketergantungan memanfaatkan sumberdaya laut merupakan usaha turun temurun dari nenek moyang mereka. Sifat dan karakteristik masyarakat pesisir sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatan mereka. Karakteristik yang sangat mencolok di kalangan masyarakat pesisir khususnya nelayan adalah ketergantungan mereka pada musim yang sangat besar. Hal ini terlihat pada musim penangkapan para nelayan sibuk melaut dan sebaliknya pada saat musim penceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga para nelayan terpaksa menganggur (Nugroho dan Dahuri, 2004). Musim penangkapan ikan biasanya adalah musim kemarau, karena nelayan relatif tidak memiliki hambatan yang berarti saat melaut, sedangkan musim paceklik biasanya terjadi saat musim barat atau musim hujan karena pada saat itu, gelombang tinggi dan hujan badai bisa terjadi setiap saat sehingga membuat para nelayan tidak bisa melaut untuk menangkap ikan. Faktor lainnya penyebab kemiskinan di kalangan keluarga nelayan karena sebagian besar nelayan di Indonesia adalah nelayan buruh dengan tingkat sosial ekonomi dan kesejahteraan yang rendah (Djuwita, 2015).

Waktu yang dimanfaatkan untuk melaut dalam satu bulan hanya dua puluh hari, sementara sepuluh hari sisanya mereka relatif menganggur (Widjajanti dan Hendra, 2013). Di saat mereka

menganggur, biaya hidup terus jalan. Rumah tangga nelayan melakukan strategi nafkah rumah tangga agar kebutuhan tetap terpenuhi, salah satunya dengan melibatkan peran perempuan. Perempuan nelayan memegang peranan penting dalam menopang ekonomi keluarga. Widodo (2011) menjelaskan bahwa peran perempuan juga menjadi salah satu harapan dalam pengembangan strategi nafkah berkelanjutan. Perempuan dituntut untuk dapat melakukan kegiatan produktif mencari nafkah tambahan di samping harus tetap mengurus rumah tangga dan anak. Perempuan nelayan yang bekerja produktif mencari nafkah tambahan harus mencurahkan waktu lebih banyak daripada laki-laki yang pergi melaut. Hal ini dikarenakan perempuan harus tetap melakukan peran reproduktif dan peran sosialnya dalam masyarakat. Nelayan laki-laki bekerja berdasarkan musim, sedangkan nelayan perempuan bekerja sepanjang tahun (Laila dan Amanah, 2015). Banyak faktor yang mendorong nelayan perempuan harus bekerja mencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

Kesulitan ekonomi yang dihadapi rumah tangga nelayan pada umumnya membuat perempuan harus membantu mencari nafkah tambahan bagi keluarga nelayan tidak terkecuali di Desa Tompotana. Oleh sebab itu, tulisan bertujuan untuk menginformasikan peran perempuan dalam peningkatan pendapatan ekonomi keluarga masyarakat pesisir di Desa Tompotana. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan nelayan perempuan yang menjadi buruh pada usaha budidaya rumput laut, buruh industri arang, dan pencari kerang yang ditemui saat penulis melakukan kegiatan penelitian di Desa Tompotana.

II. GAMBARAN UMUM DESA TOMPOTANA

A. Gambaran Wilayah

Desa Tompotana adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar yang berada di kepulauan Tanakeke. Desa ini merupakan desa pertama yang kita jumpai saat melakukan perjalanan ke Pulau Tanakeke. Desa Tompotana adalah kawasan kepulauan yang memiliki luas wilayah 8,9 km², dengan potensi alam dari hasil laut yang sangat produktif seperti budidaya rumput laut, tambak ikan, udang, dan hutan mangrove. Desa Tompotana merupakan daerah kepulauan yang

terdiri dari pulau-pulau kecil yang terdiri dari 3 dusun dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) yang bervariasi meliputi Dusun Tompo Tanah (101 KK), Dusun Ujung Tanah (131 KK), dan Dusun Cambaya (50 KK). Jarak dari pusat pemerintahan desa ke daratan (dermaga) kurang lebih 11 mil. Jarak tempuh wilayah Desa Tompotana dari ibukota kabupaten Takalar kurang lebih 60 menit dengan menggunakan perahu jolloro.

B. Sumber Mata pencaharian

Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani rumput laut dan nelayan tangkap. Hal ini karena pengaruh lokasi desa mereka yang berbatasan langsung dengan laut lepas. Nelayan tangkap di ketiga dusun ini merupakan nelayan tangkap tradisional yang hanya menangkap ikan di sekitar wilayah mereka, dan setiap hari pulang ke rumah, bukan tipe nelayan yang berhari-hari mencari ikan di laut. Sebagian juga bekerja sampingan sebagai pencari kepiting mangrove dan udang di sekitar kawasan hutan mangrove. Sebagian besar masyarakat memiliki hutan mangrove dengan luasan bervariasi antara 1-10 ha. Di desa ini, sudah terdapat jaringan listrik yang dikelola oleh PLN dan jaringan air bersih hasil penyulingan air laut yang dibangun oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Pengrajin kapal tradisional juga terdapat di desa ini karena adanya dukungan tenaga listrik dalam proses pembuatan kapal. Selain itu, industri arang juga berkembang dengan pesat di desa ini.

C. Pendidikan

Tingkat pendidikan sebagian besar responden hanya sampai sekolah dasar (SD). Akan tetapi, anak-anak mereka rata-rata sudah menempuh pendidikan sampai jenjang Sekolah Menengah Umum (SMU) karena fasilitas sekolah di Pulau Tanakeke telah tersedia dari jenjang SD sampai SMU. Dari segi asal dan suku, sebagian besar responden adalah suku Makassar dan merupakan warga asli.

D. Pendapatan Responden

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa mayoritas masyarakat di Desa Tompotana bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap dan petani rumput laut. Sebagai nelayan tangkap, masyarakat sangat menggantungkan hasilnya pada kondisi alam atau

cuaca. Biasanya hasil tangkapan mereka bagus saat musim kemarau, sementara saat musim hujan, hasil tangkapan lebih sedikit bahkan tidak ada. Saat musim hujan, angin bertiup kencang sehingga nelayan memilih untuk tinggal di rumah dan tidak melaut karena khawatir dengan keselamatan mereka. Berdasarkan hasil penjualan ikan, dalam sehari nelayan bisa menghasilkan kurang lebih hingga Rp100.000/hari atau Rp2.000.000/bulan (20 hari kerja). Pendapatan nelayan ini masih di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar Rp2.647.767/bulan. Dalam setahun, hanya 6 bulan efektif nelayan mencari ikan di laut sehingga total pendapatan nelayan adalah Rp12.000.000/tahun.

Kondisi alam juga mempengaruhi pendapatan dari rumput laut. Ada kalanya hasil panen bagus dan ada kalanya tidak ada hasil sama sekali. Harga rumput laut juga naik turun. Saat panen raya, harga turun dan harga semakin turun jika dijual pada *pongawa* atau bos mereka. Pongawa adalah seorang yang mampu menyediakan modal bagi kelompok masyarakat dalam menjalankan suatu usaha (biasanya berorientasi pada skala usaha penangkapan ikan dan rumput laut). Keterbatasan anggaran, sehingga membuat nelayan meminjam modal usaha pada pongawa. Dalam hal ini pongawa siap memenuhi semua kebutuhan nelayan, dan sebagai imbalannya mereka memiliki keterikatan untuk menjual hasil panen mereka kepada pongawa tersebut dengan resiko harga sedikit lebih rendah daripada penjual yang lainnya. Terdapat selisih harga sekitar Rp1.000 hingga Rp2.000/kg antara harga di pongawa dan pembeli selain pongawa. Rata-rata jumlah bentangan yang dimiliki oleh nelayan adalah 100 bentang (yang dipanen 60 bentang, 30 bentang disisakan buat bibit), dengan hasil panen rata-rata per bentang adalah 5 kg, dengan harga jual rumput laut kering sebesar Rp5.000/kg maka pendapatan masyarakat dari hasil budidaya rumput laut adalah Rp1.500.000 per panen. Panen rumput laut dalam setahun sebanyak 6 kali, maka pendapatan rata-rata Rp9.000.000/6 bulan.

E. Peran Perempuan Pesisir dalam Meningkatkan pendapatan Keluarga

Kegiatan melaut merupakan kegiatan yang spekulatif dan terikat oleh musim. Oleh karena itu, nelayan yang melaut tidak memiliki kepastian penghasilan. Sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam

rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan demikian dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang paling terbebani dan bertanggungjawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangga adalah kaum perempuan, istri nelayan (Kusnadi, 2006).

Hasil penelitian Laila dan Amanah (2015) menunjukkan bahwa sebanyak 12 orang responden nelayan perempuan mempunyai kontribusi pendapatan sebesar 50% dari pendapatan rumah tangga. Hal ini berimplikasi bahwa setengah dari total kebutuhan rumah tangga, ditanggung oleh perempuan. Selain berperan mencari nafkah tambahan, perempuan nelayan juga turut berperan dalam mengelola keuangan rumah tangga. Keterlibatan istri dan anak-anak pada masyarakat pesisir dalam kegiatan mencari nafkah sudah menjadi pola strategi adaptasi penghidupan yang umum dilakukan di daerah lain seperti di Madura. Hal tersebut merupakan salah satu indikator dari kondisi ketidakcukupan kebutuhan hidup rumah tangga nelayan (Mubyarto, *et al.*, 1984) atau peran-peran perempuan sudah mulai terdistribusikan dengan baik dalam menambah pendapatan ekonomi keluarga.

Nelayan perempuan di Desa Tompotana mempunyai peran ganda dalam kegiatan rumah tangganya, yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus semua kegiatan rumah mulai dari memasak, mencuci, mengurus anak, membersihkan rumah, dan beberapa pekerjaan lainnya, sekaligus mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga. Kondisi serupa juga terjadi di Desa Mertasinga, Kecamatan Gunung Jati, dan Kabupaten Cirebon rata-rata mereka memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah untuk membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga (Djuwita, 2015). Adanya peran ganda membuat jumlah dan curahan waktu nelayan perempuan dalam kegiatan rumah tangga umumnya lebih tinggi dibandingkan kaum pria. Pekerjaan domestik biasanya dilakukan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan mencari nafkah.

Banyaknya kebutuhan masyarakat tidak sebanding dengan pendapatan para suami, membuat para istri harus terjun langsung untuk mencari nafkah dalam membantu perekonomian keluarga. Kesulitan ekonomi yang dirasakan oleh nelayan diakibatkan karena semakin sulitnya mencari ikan di laut, semakin hari jumlah tangkapan

semakin sedikit bahkan kadang pulang tidak membawa hasil. Kesulitan ini semakin dirasakan ketika ada larangan untuk menebang mangrove, karena sebelumnya mereka dapat menebang pohon mangrove yang tumbuh bebas di area *Bangko tappampang* jika memerlukan uang. Situasi mulai teratasi mulai akhir 2009 ketika ada bantuan pemerintah untuk pengembangan rumput laut di Tanakeke. Masyarakat perlahan-lahan beralih dari nelayan menjadi petani rumput laut. Dalam aktivitas budidaya rumput laut ini, peran perempuan sangat besar, yaitu mengikat, melepaskan ikatan, dan menjemur rumput laut. Selain menjadi buruh rumput laut, pekerjaan lain yang juga dilakukan oleh nelayan perempuan adalah dengan menjadi buruh kegiatan pembuatan arang dan pengambilan kerang. Berikut beberapa aktivitas perempuan di Desa Tompotana:

1. Buruh Ikat Rumput Laut

Pekerjaan mengikat yang dimaksud adalah proses mengikat bibit rumput laut dengan menggunakan tali sebelum diturunkan ke laut. Tali yang digunakan ada 2 macam, yaitu tali kecil dan tali besar. Tali besar berfungsi sebagai pegangan tali kecil, panjangnya kurang lebih 25 depa atau 45 meter. Tali kecil digunakan untuk mengikat bibit rumput laut yang kemudian digantungkan pada tali besar, jarak antara tali kecil yang satu dengan yang lainnya kira-kira satu jengkal. Aktifitas nelayan dalam mengikat rumput laut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Nelayan perempuan menjadi buruh ikat rumput laut

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa, aktifitas mengikat rumput laut ini kebanyakan dilakukan oleh nelayan perempuan. Hal ini disebabkan oleh mengikat rumput laut membutuhkan waktu yang cukup lama dan perlu adanya kesabaran untuk menyelesaikan jumlah bentang yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, maka kegiatan mengikat rumput laut ini kebanyakan dilakukan oleh nelayan perempuan. Setiap pemilik rumput laut memerlukan tenaga nelayan perempuan sebagai buruh kerja dengan jumlah paling sedikit 5 sampai 10 orang ke atas. Hal ini terjadi karena, semakin banyak jumlah nelayan perempuan yang bekerja maka semakin banyak jumlah bentang yang diselesaikan sehingga lokasi pembibitan di laut cepat terpenuhi. Sebelum bibit diikat, bibit harus dipotong-potong terlebih dahulu dan pekerja perempuan itu telah memiliki keahlian sehingga mereka dapat memotong bibit sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan. Upah diberikan berdasarkan jumlah bentangan yang berhasil diselesaikan. Biasanya sehari mereka dapat menyelesaikan hingga 5 bentang dengan upah sebesar Rp2.000,-/bentang. Nelayan rata-rata memiliki 100 bentang rumput laut/orang, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 5 orang dan masing-masing buruh bisa menyelesaikan sebanyak 5 bentang per hari, maka dibutuhkan waktu sebanyak 4 hari untuk menyelesaikan pengikatan bibit rumput laut ini pada satu pemilik. Buruh bisa memperoleh penghasilan sebanyak Rp40.000/pemilik rumput laut. Jika dalam sebulan para buruh tersebut bisa bekerja pada 5 orang pemilik rumput laut, maka penghasilan yang dapat mereka bawa pulang sebesar Rp200.000/bulan. Setelah selesai mengikat di satu tempat, mereka bisa berpindah ke tempat lain atau pemilik rumput laut yang lain yang membutuhkan jasa.

Proses berikutnya setelah mengikat adalah melepas ikatan rumput laut saat panen dan menjemurnya. Pada proses ini, biasanya tidak melibatkan buruh. Pekerjaan ini lebih banyak dilakukan istri dan anak pemilik rumput laut, sementara para suami melakukan kegiatan menanam dan memanen rumput laut.

Menurut Taryono (2004), kaum perempuan di Pulau Nusa Penida, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali, berperan baik dalam ekonomi rumah tangga perikanan (RTP) budidaya rumput laut maupun dalam pengelolaan usaha rumput laut. Peran perempuan dalam usaha pengelolaan rumput laut dapat dikelompokkan dalam kegiatan perencanaan, penanganan pasca panen, pemasaran, dan pengelolaan keuntungan (pendapatan) usaha

budidaya rumput laut. Pratiwi (2017) menyatakan bahwa, nilai rata-rata kontribusi pendapatan perempuan dalam rumah tangga terhadap pendapatan keluarga nelayan yaitu 21% sedangkan kontribusi pendapatan perempuan dalam rumah tangga budidaya rumput laut terhadap pendapatan keluarga yaitu 18%.

2. Buruh Industri Arang

Selain hasil tangkapan perikanan dan rumput laut, beberapa nelayan di Desa Tompotana menggantungkan hidupnya pada hasil mengolah kayu mangrove menjadi arang. Tingginya permintaan arang dari mangrove, mendorong masyarakat masih menggeluti usaha arang mangrove hingga saat ini. Setiawan (2015) menyatakan bahwa industri arang mangrove telah menjadi tumpuan hidup masyarakat Pulau Tanakeke di luar sektor perikanan. Pengambilan kayu mangrove untuk bahan baku arang yang tidak terkendali berpotensi menyebabkan rusaknya ekosistem mangrove. Hal ini tidak lepas dari anggapan masyarakat setempat yang menganggap ekosistem mangrove di Pulau Tanakeke adalah milik perseorangan. Kawasan hutan mangrove tidak ubahnya seperti lahan garapan di daratan yang dimiliki oleh perorangan dan menjadi investasi keluarga yang dapat diwariskan secara turun temurun.

Proses pengolahan kayu mangrove menjadi arang membutuhkan waktu sekitar satu bulan, yang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap produksi, dan tahap pemasaran. Tahap persiapan meliputi; penentuan areal tebangan, penebangan kayu, pengangkutan dan pengeringan kayu. Tahap produksi arang meliputi; pemilahan dan penataan kayu, penimbunan pasir dan pembakaran. Proses pembakaran kayu dilakukan dengan menempatkan diameter kecil sampai sedang diletakkan pada ujung yang terdekat dengan titik awal pembakaran, sedangkan kayu dengan diameter besar diletakkan di tengah sampai dengan ujung akhir dari tumpukan kayu. Tahap terakhir adalah tahap pemasaran yang terdiri atas; pemanenan arang, pemilihan arang berdasarkan kualitas dan ukuran, pengemasan dalam karung plastik dan pemasaran (Setiawan, 2015). Proses penyortiran arang oleh para buruh perempuan itu dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses penyortiran arang oleh nelayan perempuan

Buruh perempuan banyak berperan pada proses ketiga ini yaitu pemanenan arang, pemilihan kualitas dan ukuran, pengemasan dalam karung plastik dan pemasaran. Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat kita lihat bahwa nelayan perempuan itu sedang memilah dan menyortir arang berdasarkan kualitas dan ukurannya, selanjutnya akan dikemas ke dalam karung. Industri arang membutuhkan tenaga kerja antara 3-5 orang dengan upah pekerja sebesar Rp100.000/orang/produksi. Setiap industri rata-rata memproduksi sebanyak 5 kali, maka dalam satu tahun pekerja mendapat upah sebesar Rp500.000/tahun. Rata-rata panen arang adalah 100 karung/produksi dengan harga jual antara Rp50.000-Rp70.000.

3. Mencari Kerang

Beberapa istri nelayan mencari kerang kemudian dijual kembali ke masyarakat di sekitar rumah mereka atau dibawa ke pasar jika bertepatan dengan hari pasar. Kerang banyak dijumpai di sekitar hutan mangrove dan mempunyai nilai ekonomi sehingga masyarakat dapat memperoleh tambahan penghasilan dari hasil penjualan kerang. Kerang biasanya dijual dengan harga Rp10.000/liter. Kerang yang berhasil dikumpulkan dalam sehari tidak menentu jumlahnya, berkisar antara 2 – 5 liter kerang. Jika semua kerang itu berhasil dijual, maka istri nelayan tersebut dapat membawa uang sebesar Rp. 50.000/hari. Jumlah tersebut memang tidak banyak,

tetapi sangat berarti dalam menambah penghasilan keluarga setiap harinya. Jika diasumsikan dalam sebulan 15 hari efektif mereka mencari kerang, maka nelayan perempuan dapat menambah penghasilan mereka sebesar Rp750.000/bulan.

III. KESIMPULAN

Sumber daya laut yang melimpah, belum memberikan penghasilan yang cukup pada masyarakat pesisir. Jumlah hasil tangkapan yang tidak tetap, serta banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi membuat nelayan sering mengalami masalah keuangan. Oleh sebab itu, nelayan perempuan berusaha membantu perekonomian keluarga dengan cara menjadi buruh ikat bibit rumput laut, buruh pengepakan arang, dan mencari kerang di sekitar hutan mangrove. Nelayan perempuan memiliki peran ganda yaitu tetap mengurus semua kebutuhan rumah tangga dan ikut membantu suami untuk mencari nafkah. Nelayan perempuan mendapat tambahan penghasilan sebesar Rp200.000/bulan dari hasil mengikat rumput laut, buruh industri arang sebesar Rp500.000/tahun dan hasil menjual kerang sebesar Rp750.000/bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar yang telah memberikan dukungan dana, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terwujud. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada masyarakat Pulau Tanakeke, tokoh masyarakat dan pihak-pihak yang telah membantu selama kami melaksanakan kegiatan penelitian. Tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Heru Setiawan, Arman Hermawan, dan Mursidin yang telah membantu dalam kegiatan pengambilan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2017. Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan, 1970-2017. (online) <https://www.bps.go.id/statictable/2014/01/30/1494/jumlah-penduduk-miskin-persentase-penduduk-miskin-dan-garis-kemiskinan-1970-2017.html> Diakses pada tanggal 12 November 2018.

- Djuwita, D., 2015. Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2): 144-155.
- Kusnadi, 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Laila, N.E.N dan Amanah, S., 2015. Strategi Nafkah Perempuan Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga (Livelihood Strategy of Coastal Women to Fishermen Family Income). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(2): 159-168.
- Nugroho, I dan Dahuri, R. 2004. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Mubyarto. 1998. *Menanggulangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Adytia Media
- Pratiwi, N.I., 2017. Peran Perempuan Sebagai Tenaga Kerja Dalam Aktivitas Budidaya Rumput Laut Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Pulau Pulau Kecil (Studi Kasus Pulau Tanakeke Desa Tompotana Kabupaten Takalar). Skripsi Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Setiawan, H., 2015. Studi Pengelolaan Hutan Mangrove Sebagai Bahan Baku Industri Arang di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Sewindu BPTHBK Mataram, dengan tema "Pengarusutamaan Hasil Litbang Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Sebagai Lokomotif Pembangunan Berkelanjutan", Mataram, 1 Oktober 2015.
- Taryono, 2004. Kontribusi Peran Perempuan dalam Pengelolaan Usaha Budidaya dan Penanganan Pasca Panen Rumput Laut Pulau Nusa Penida, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. *Buletin Ekonomi Perikanan*, 5(2): 24-32.
- Widjajanti, W.W., dan Hendra, F.H., 2013. Penataan Pemukiman Nelayan di Pantai Mayangan Probolinggo Jawa Timur, disajikan pada Simposium Nasional RAPI XII – 2013 Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal A-A78-A85.
- Widodo, S., Hendri,B., dan Soengkono., 2011. Ekonomi Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Keluarga Nelayan Miskin melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Terpadu (Studi Keluarga Nelayan di Kecamatan Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara). *Majalah Ekonomi*, 21(1): 13 – 24.